

Penerapan Model Pembelajaran Multisensori pada Pembelajaran Tematik Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

Jamilatun Nafi'ah

Guru Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Hidayah Pulorejo Gumukmas Jember

Diunggah 20 Mei 2018 / Direvisi 8 Juni 2018/ Diterima 30 Juni 2018

Abstract: *Learning materials that are still abstract is one of the obstacles for teachers in understanding students. Specific thematic learning, it is necessary learning that not only keeps students active in learning activities, but also students can understand the intent and purpose of the theme they are learning, the students' understanding can be improved through the model. Multisensory learning. This research is aimed to describe the application of the learning process of Multisensorim to the thematic teaching of the subtheme of the preservation of the natural resources in Indonesiadi class. IV. Madrasah Ibtidaiyah. Mambaul Hidayah Pulorejo Gumukmas academic year 2017-2018. This research method is descriptive qualitative research. Subjects studied in this study were teachers and students of gradeIV. Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Hidayah Pulorejo Gumukmas Data collection techniques used are interviews and observations Data analysis techniques using Interaktif analysis techniques Miles and Huberman model includes data collection, data reduction, presentation of data and conclusions. The results showed that the implementation of multisensory learning model in MI Mambaul Hidayah is still not maximized.*

Keywords: Multisensori Learning Model. Thematic Learning.

Korespondensi: Jamilatun Nafi'ah
Pulorejo Gumukmas Jember
Fiamila64@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan agar siswa mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Berkaitan dengan orientasi tersebut, proses pembelajaran pada kurikulum 2013 harus dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa pun akan berkembang kemampuan berpikir kritis dan terampil berkomunikasi serta berkembang pula kreativitasnya.

Guna mewujudkan pembelajaran yang demikian, minimalnya ada lima tahap yang harus dikembangkan guru pada pembelajaran kurikulum 2013, kelima tahap tersebut diantaranya; melakukan observasi dengan menggunakan sains, mengembangkan kemampuan bertanya atau *intellectual curiosity*, kemampuan berpikir bereksperimen, kemudian komunikasi.

Sejalan dengan kelima tahapan tersebut, minimalnya ada 5 model pembelajaran yang menjadi model inti dalam pembelajaran kurikulum 2013, yaitu model proses saintifik, model integrative berdiferensiasi, model multiliterasi, model kooperatif dan model multisensori. Diantara kelima model tersebut, yang akan peneliti fokuskan disini adalah model pembelajaran multisensori.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru adalah kurangnya kreativitas serta pemahaman guru dalam mengaplikasikan model model pembelajaran yang termuat dalam kurikulum 2013, sehingga dalam penerapannya perlu pemahaman secara mendalam tentang hakikat dari model pembelajaran multisensori dan bagaimana penerapannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran multisensori khususnya pada pembelajaran tematik subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai kajian sekaligus panduan bagi para guru dalam menerapkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran multisensori.

Pembelajaran multisensory pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indra meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan terkadang juga penciuman dan pengecap. Hal ini tentu saja berbeda dengan pembelajaran biasanya yang hanya melibatkan satu indra saja misalnya pendengaran. Melalui berbagai stimulasi ini diharapkan proses pemerolehan informasi tidaknya hanya bersifat satu sumber tetapi dari berbagai sumber.

Blackwood (2009 : 14) mendefinisikan pembelajaran multisensory sebagai sistem pembelajaran yang melibatkan penggunaan beragam alat peraga, objek belajar, alat interaktif, klip video, drama, seni, music, latar belakang tematik, makanan, air, bau, dan elemen kreatif lainnya yang merangsang persepsi sensorik. Berbagai instrumen pembelajaran tersebut selanjutnya digunakan sebagai alat stimulasi bagi siswa agar siswa mampu memberikan respons sehingga akan terbangun perhatian, pemahaman dan retensi.

Abidin (2014 : 112) menambahkan bahwa pembelajaran multisensory sangat bertalian dengan konsep belajar yang ditawarkan Glaser. Glaser mengemukakan bahwa terdapat beberapa gaya belajar dan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan gaya tersebut. Menurutnya penguasaan berbagai pengetahuan bergantung pada aktivitas belajar yang dilakukan seseorang. Prinsip belajar yang dikemukakan Glaser menyebutkan bahwa kita belajar 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita dengar dan lihat, 70% dari yang kita diskusikan dengan orang lain, 80% dari yang kita alami sendiri, dan 95% dari yang kita ajarkan kepada orang lain.

Prinsip belajar Glaser tersebut jika dicermati dapat menjadi acuan bagi para pendidik bahwa pembelajaran tidak berfokus pada membaca, mendengarkan dan menulis saja, tetapi juga pengalaman pribadi yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Melalui pengalaman itulah diharapkan peserta didik dapat berbagi pengalaman yang nantinya dapat didiskusikan serta saling bertukar pikiran antara siswa satu dengan yang lainnya. Selain itu, melalui pengalaman pribadi peserta didik akan lebih memahami materi dalam pembelajaran sehingga pemahaman tersebut akan menjadi modal baginya untuk mengajarkannya pada orang lain.

Gaya belajar yang dikemukakan Glaser tersebut mendasari munculnya pembelajaran multisensory. Bisa dikatakan, pembelajaran multisensory merupakan pendekatan yang mengharapkan siswa mampu menemukan ilmu pengetahuan sendiri melalui pengalaman pribadi dalam hal mencari dan memecahkan permasalahan kehidupan nyata dilapangan. Pengalaman yang diperoleh tersebut diharapkan siswa lebih jauh mampu memberikan informasi tersebut kepada teman-temannya.

Selanjutnya Abidin (2014 : 120) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran multisensory juga didasarkan pada asumsi bahwa siswa akan belajar dengan gaya yang berbeda. Ada sebagian siswa berhasil dengan mengoptimalkan indra pendengarannya, ada juga yang menggunakan indra penglihatannya, dan banyak pula siswa yang berhasil belajar

karena terjalin komunikasi yang efektif dengan gurunya. Sejalan dengan gaya belajar siswa yang beragam, itu berarti guru yang menerapkan pembelajaran multisensory harus sensitive terhadap gaya belajar siswanya. Guru harus mamapu mengkondisikan siswa yang memiliki gaya belajar auditoris, visualis, kinestetis atau interaktif.

Pembelajaran multisensori dalam prakteknya merupakan pembelajaran dikreasikan agar materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi materi yang bersifat kongkret. Untuk itu, penerapan pembelajaran multisensory ini perlu melibatkan berbagai aktivitas inkuiri kritis yang dilakukan siswa pada berbagai kenyataan kehidupan sehari-hari. sebagai contoh, ketika mengajarkan IPA tentang rantai makanan, materi ini akan lebih mudah dipahami anak jika anak diajak secara langsung menyaksikan proses terjadinya rantai makanan dalam kehidupan sehari-ghari atau minimal menyaksikan tayangan video yang menunjukkan konsep rantai makan.

Menurut Baines (2008 : 16) pengalaman belajar secara langsung tersebut diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini diebabkan oleh kenyataan bahwa ketika siswa melakukan pembelajaran melalui proses mengalami, ia akan menggunakan berbagai indranya. Melalui keterlibatan berbagai indra ini pembelajaran menjadi bermakna, menarik perhatian, mudah dipahami dan lebih tertanam dalam ingatan.

Penerapan model pembelajaran multisensory dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan atau fase berikut:

1. Prapembelajaran, tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran inti dimulai. Guru mengkondisikan kelas, memotivasi siswa, melibatkan siswa dengan hal yang akan diteliti, mengorganisasi siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.
2. Fase 1 : membuat pertanyaan dan mengujinya, tahap ini siswa diperkenalkan dengan masalah apa yang akan diteliti. Sisa diminta membuat pertanyaan dan kemudian menguji kelayakan dan kelogisan pertanyaan tersebut,
3. Fase 2 : merumuskan hipotesis, siswa belajar merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukannya pada tahap sebelumnya dengan mengoptimalkan apa yang telah mereka ketahui.
4. Fase 3 : penelitian berbasis multisensory, melaksanakan kegiatan observasi atau penelitian sederhana.

5. Fase 4 : mengolah dan menganalisis data, tugas guru dalam tahap ini membimbing siswa mengolah dan menganalisis data dan jika diperlukan, guru memberikan gambaran model pengolahan dan penganalisisan data yang benar.
6. Fase 5 : menguji hipotesis, siswa membuat pemaknaan proses dan hasil penelitaian yang telah dilaksanakannya. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluative dan kretif.
7. Fase 6: membuat kesimpulan, siswa dengan dibantu guru
8. Fase 7 :menyajikan hasil, guru melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan siswa
9. Pascapembelajaran, guru membahs kembali masalah esrta membandingkan antara solusi satu dengan yang lain dari hasil pemikiran siswa dengan solusi secara teoritis yang telah ada.

Demikianlah gambaran model pembelajaran multisensory. Model ini tentunya dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang cara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik secara intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Adanya pepaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2006).hal ini berarti pembelajaran tematik yang dilkaukan sesuai kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan tema tertentu yang mengaitkan tidak hanya intra dan antar mata pelajaran tetapi juga keterpaduan pembelajaran antar jenjang kelas.

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema. Menurut Slekar (2003 : 128-145) pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Glenn (2009 : 1-10) menambahkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran holistic. Pembelajaran holistic mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang memaksimalkan koknitif otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna menggunakan otak kanan melauai pengembangan social dan ketrampilan nilai

Elemen utama pembelajaran holistic adalah keterhubungan antara pengalaman dan realitas dan pembelajaran yang harmoni dengan alam.

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, artinya proses pembelajaran pada kurikulum 2006 yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi menjadi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013). Tujuan dari beberapa proses pembelajaran saintifik sama, yaitu menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Artinya proses belajar siswa pada pembelajaran tematik diarahkan untuk terlibat langsung dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dengan cara melihat, meraba, merasa, membau, dan mendengar atau pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Tujuan pembelajaran tersebut senada dengan salah satu isi materi yang terdapat dalam pembelajaran tematik kelas 4 semester genap pada tema 9 subtema tiga yakni tentang pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Keterkaitan antara model pembelajaran multisensory dengan pembelajaran tematik terletak pada proses pelaksanaannya. Perpaduan alat indera pada pembelajaran multisensory sangatlah sesuai jika diterapkan pada pembelajaran tematik dalam mengenal materi yang dikaitkan pada kehidupan nyata sehari-hari.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MI Mambaul Hidayah Puorejo Menampu Gumukmas Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena lembaga tersebut karena lembaga tersebut masih menggunakan pembelajaran ceramah biasa sehingga peneliti ingin menawarkan pembelajaran yang berbeda agar guru dan siswa dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Peneliti disini adalah sebagai (*key instrument*)/ Instrument kunci dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data dan pada akhirnya dapat menjadi pelopor hasil penelitian. Penentuan Subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive* yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subyek penelitian adalah Secara keseluruhan, untuk subyek penelitian yang akan peneliti tetapkan diantaranya:

1. Kepala MI. Bustanul Ulum 07 Balung Jember.

2. Guru MI Bustanul Ulum 07 Balung Jember.
3. Segenap staff/TU MI Bustanul Ulum 07 Balung Jember.
4. Siswa MI. Bustanul Ulum 07 Balung Jember

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah men dapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yakni Pengumpulan Data, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification*. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, Artinya penelitian ini tidak hanya terpacu pada satu informan saja, tetapi juga mencari informasi pada beberapa informan lain yang telah ditentukan. Triangulasi dengan metode artinya penelitian ini menggunakan beberapa metode yang ada yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan pada pertemuan ke 1 sampai ke 3 pada pembelajaran tematik tema Sembilan pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Penelitian ini dimulai pada tanggal 07 Mei 2018 hingga 10 Mei 2018.

PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Multisensori

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada proses pembelajaran di MI Mambaul Hidayah Pulorejo Menampu Gumukmas, ternyata lembaga tersebut masih terlalu dini dalam melaksanakan pembelajaran tematik kurikulum 2013. Pembelajaran tematik dengan kurikulum 2013 tersebut mulai dilaksanakan di MI Mambaul Hidayah Pulorejo Menampu Gumukmas pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Penerapan pembelajaran tematik di MI Mambaul Hidayah Pulorejo Menampu Gumukmas masih sangat sederhana, berdasarkan observasi penulis pada proses pembelajaran tematik khususnya pada kelas IV, guru belum begitu menguasai materi dan masih kesulitan dalam mengintegrasikan mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Selain itu pembelajaran tematik kurikulum 2013 masih terasa disiplin ilmu yang terpisah dan berdiri sendiri, Seperti IPA, IPS, SBK .

Model pembelajaran yang digunakan guru pun hanya sebatas yang tercantum pada buku guru tematik kurikulum 2013, artinya guru masih belum mengembangkan model-model pembelajaran yang ada pada pembelajaran tematik kurikulum 2013.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada guru yang mengajar pembelajaran tematik kurikulum 2013, dari pemaparan mukaromah, S.Pd.I selaku guru kelas IV mengaku bahwa, kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran tematik adalah kurang maksimalnya model pembelajaran, metode yang digunakan dalam mengaktifkan siwanya pada proses pembelajaran. selian itu, pemahaman akan model pembelajaran khususnya multisensory masih terasa asing dan belum pernah diterapkan pada proses pembelajarannya.

Selanjutnya peneliti memberi masukan pada guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran multisensory. Sebelum diterapkan, terlebih dulu peneliti memberi pengarahan terhadap guru tentang maksud pembelajaran multisensory dan menjelaskan langkah – langkah pada pembelajran multisensory. Pada proses penerapannya, siswa cukup antusias dalam memecahkan sebuah permasalahan yang di ciptakan pada kelas tersebut, guru pun juga mudah dalam mengkondisikan kelas tersebut. Namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penerapannya.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan saat melakukan observasi penerapan pembelajaran tematik dengan pembelajaran multisensory adalah kesiapan guru dalam menyampaikan tujuan dan alur pembelajaran, pemahaman guru secara mendalam tentang model pembelajaran multisensory, kurangnya pemanfaatan media disekitar.

Analisis penulis terhadap siswa saat penerapan pembelajaran multisensory adalah mulai awal hingga akhir pembelajaran siswa antusias dengan kegiatan yang dilakukan, meskipun kurang maksimal dalam tahap presentasi. Bila penulis analisis, kekurangan tersebut disebabkan siswa masih kesulitan dalam menjelaskan apa yang telah mereka temukan dari observasi mereka terhadap gambar yang mereka lihat meskipun sebenarnya mereka mengerti, dan siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri saat presentasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran multisensory di MI Mambaul Hidayah Pulorejo Menampu Gumukmas ini masih kurang maksimal disebabkan kurangnya pemahamn guru terhadap

model pembelajaran multisensory, kurangnya pemanfaatan media, dan kurangnya motivasi terhadap siswa untuk percaya diri dalam mempresentasikan hasil penemuannya.

Saran yang perlu ditulis untuk jurnal ini adalah diharapkan ada pengembangan terhadap penelitian selanjutnya yang membahas tentang penerapan model pembelajaran multisensory, agar lebih sempurna serta pembahasan lebih lengkap dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Blackwood, Rick. 2008. *The Power Of Multisensory Preaching and Teaching*. Michigan : Zondervan

Glenn, C. E. 2009. The Holistic Curriculum: Addressing the Fundamental Needs of the Whole Child in a Diverse and Global Society. *National Forum of Multicultural Issues Journal*. Vol. 6 No. 2.

Sisdiknas, 2012. *Struktur Kurikulum 2013*, Online: <http://www.kemdiknas.go.id>

Slekar, T. S., Lachance, A., Klein, B. S., & Klein, K. W. 2003. The environmental thematic methods block: A model for technology immersion. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*,

Yunus Abidin. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT Refika Aditama